

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa pra sekolah disebut masa keemasan (*Golden period*), jendela kesempatan (*window of opportunity*), dan masa kritis (*critical period*). Anak yang berada dalam rentang usia 0-4 tahun perkembangan kecerdasan meningkat sekitar 50%, dan usia 4-8 tahun berkembang menjadi 80%. Perkembangan anak pada tahun-tahun pertama sangat penting dan akan menentukan kualitas dimasa depan. *World health organization* (WHO) melaporkan bahwa 5-25% anak-anak usia prasekolah menderita disfungsi otak minor, termasuk gangguan perkembangan motorik halus. Secara global dilaporkan anak yang mengalami gangguan berupa kecemasan sekitar 9% , mudah emosi 11-15%, gangguan perilaku 9-15%. Menurut Dinas Kesehatan sebesar 85.779 (62,02%) anak usia prasekolah mengalami gangguan perkembangan. Sedangkan Prevelansi *stunded* (Hambatan pertumbuhan) pada balita di Jawa Tengah adalah sebesar 24,5 % (Yusran, 2014).

Hasil penelitian Sumiyati dan Yuliani (2016) menunjukkan bahwa semua anak usia 4-5 tahun (100%) mempunyai kemampuan perkembangan motorik kasar dan motorik halus sesuai usia perkembangan. Anak usia 4-5 tahun sebanyak 8 anak (19,5%) terjadi penyimpangan perkembangan terutama pada aspek bicara-bahasa dan sosialisasi-kemandirian. Anak usia 4-5 tahun

sebanyak 33 anak (80,5%) mempunyai kemampuan perkembangan sesuai usia dan sebanyak 8 anak (19,5%) mengalami penyimpangan perkembangan.

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan proses yang terjadi pada setiap makhluk hidup secara alamiah. Pertumbuhan akan mengalami perubahan secara fisik sedangkan perkembangan terjadi perubahan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks. Pada anak usia pra sekolah (perkembangan psikoseksual) anak mengalami fase Falik, (perkembangan psikososial) anak mengalami fase Inisiatif versus rasa bersalah, sedangkan (perkembangan moral) anak usia pra sekolah berada dalam tahap konvensional yang terjadi hingga usia 10 tahun. Hal ini sangat penting dan berpengaruh terhadap kualitas dari setiap makhluk hidup, sehingga harus diperhatikan. Orang tua harus bijak dalam memberi penjelasan tentang hal ini sesuai dengan kemampuan perkembangan kognitifnya agar anak mendapat pemahaman yang benar (Sugihartiningsih, 2010).

Diana (2010) menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan anak secara keseluruhan yaitu faktor gizi (nutrisi) berpengaruh terhadap struktur anatomi otak yang mempengaruhi sel syaraf, faktor infeksi penyakit yang disebabkan oleh kuman penyakit (bakteri, virus, ricketsia, jamur, cacing dan sebagainya), faktor pola pengasuhan anak berupa sikap dan perilaku Ibu atau pengasuh lain dalam hal kedekatannya dengan anak (memberikan makan, merawat, kebersihan, memberi kasih sayang dan sebagainya). Orang tua

memiliki peran penting dalam proses pencapaian pertumbuhan anak usia pra sekolah.

Herentina dan Yusiana (2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa peran orang tua yang baik dalam setiap aktifitas anak akan menimbulkan dampak yang baik pula dalam perkembangan kognitif anak prasekolah. Sedangkan peran orang tua yang masa bodoh akan menimbulkan dampak yang tidak baik pula bagi perkembangan kognitif anak prasekolah. Sikap masa bodohnya orangtua akan menjadikan anak tidak ceria, kurang percaya diri, kurang supel, bahkan mudah takut pada teman-temannya, dan kurang kreatif.

Hadirnya seorang ayah untuk ikut serta dalam memberikan pola asuh terhadap hadap anak sangat penting. Keterlibatan ayah berkaitan dengan keberhasilan akademis, kestabilan sosio emosi dan emosi pada anak-anak usia sekolah. Ayah memiliki hubungan dengan stimulasi sosial, aktifitas interaktif (misalnya bermain dan membantu membuat pekerjaan rumah). Namun, dilapangan terkadang ayah tidak mau ikut mengasuh anaknya karena mereka beranggapan bahwa peran seorang ayah hanya sebagai pencari nafkah dan pengasuhan anak adalah kewajiban seorang ibu (UNICEF, 2015).

Kondisi tersebut berbeda di Kelurahan Arcawinangun Kabupaten Banyumas ditemukan bahwa istri yang mencari nafkah sedangkan ayah sebagai pengasuh anak. Hal ini karena daya serap lapangan pekerjaan yang banyak dibutuhkan adalah seorang wanita sehingga ibu memiliki tanggung jawab ganda

mengasuh anak dan mencari nafkah. Data dari Kelurahan menunjukkan bahwa jumlah pekerja wanita sebanyak 60% wanita, 30% laki-laki dan 10% suami istri bekerja. Tanggung jawab ganda tersebut tentunya sulit untuk dilakukan secara bersamaan karena keterbatasan waktu. Ibu merasa kecapean untuk mengasuh ataupun mendidik anaknya setelah pulang kerja sehingga terkadang seorang ayah yang melaksanakan tanggung jawab tersebut. Namun, pada kenyatannya dilapangan ditemukan bahwa seorang ayah tidak sebaik ibu dalam mendidik dan mengasuh anak contohnya ayah selalu membolehkan anaknya bermain kotor atau kurang memperhatikan kebersihan dengan asumsi yang penting anak diam.

Menurut Novela (2018) bahwa keluarga adalah tempat peletak landasan pertama yang didapatkan oleh anak usia dini dari orang tua nya. Didalam mendidik anak didalam keluarga mempunyai pola asuh dari orang tua ayah dan ibu mempunyai peran penting yang sama. Pemberian pola asuh yang baik dan seimbang antara ibu dan ayah akan berpengaruh terhadap seluruh perkembangan anak. Pentingnya figure seorang ayah akan mempengaruhi perkembangank kognitif, sosial emosional, nilai agama moral, bahasa, seni pada anak. Hadirnya peran seorang ayah anak akan merasa senang, seorang ayah dapat memberikan motivasi kepada anak

Hasil studi pendahuluan di TK Arcawinangun Kabupaten Banyumas terhadap 10 anak didapatkan bahwa ada 2 anak (20%) yang mengalami gangguan pertumbuhan sedangkan 1 anak (10%) mengalami gangguan perkembangan. Hal

tersebut merupakan suatu permasalahan yang harus diatasi oleh orang tua supaya dapat tercapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Peran keluarga merupakan faktor utama dalam tercapainya keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan. Data statistik kluarahan arcawinangun menunjukan prosentase tenaga kerja wanita sebesar 60 %

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Antara Pola Asuh Ayah Terhadap Tumbuh Kembang Anak Pra Sekolah di TK Arcawinangun Kabupaten Banyumas”.

B. Perumusan Masalah

Permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut “Adakah hubungan antara pola asuh ayah terhadap tumbuh kembang anak pra sekolah di TK Arcawinangun Kabupaten Banyumas?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis hubungan antara pola asuh ayah terhadap tumbuh kembang anak pra sekolah di TK Arcawinangun Kabupaten Banyumas

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran karakteristik responden (pendidikan orang tua, umur, usia pernikahan orang tua)

- b. Mengetahui gambaran pola asuh ayah, pertumbuhan dan perkembangan anak pra sekolah di TK Arcawinangun Kabupaten Banyumas.
- c. Mengetahui hubungan pola asuh ayah terhadap pertumbuhan anak pra sekolah di TK Arcawinangun Kabupaten Banyumas.
- d. Mengetahui hubungan antara pola asuh ayah terhadap perkembangan anak pra sekolah di TK Arcawinangun Kabupaten Banyumas.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Sekolah

Untuk memberikan masukan dan memperoleh gambaran hubungan antara pola asuh ayah terhadap tumbuh kembang anak pra sekolah di TK Arcawinangun Kabupaten Banyumas.

2. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema yang sama.

3. Bagi Keluarga

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi keluarga atau masyarakat yang memiliki anak usia pra sekolah